

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian**

Sebelum mengadakan penelitian, langkah awal yang perlu dilakukan adalah persiapan penelitian agar tidak terdapat kendala dalam melaksanakan penelitian di lapangan. persiapan penelitian meliputi penyusunan alat ukur (skala), penentuan skor untuk alat ukur serta persiapan administrasi. Sebelum persiapan penelitian ada tahap-tahap lain yang harus dilakukan yaitu:

- a. persiapan penelitian
  - i. Merumuskan masalah yang akan dikaji dan menentukan tujuan yang akan dicapai.
  - ii. Melakukan studi pustaka atau studi literature dengan tujuan mencari dan menelaah teori serta hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini.

- iii. Melakukan konsultasi kepada dosen pembimbing skripsi untuk mendiskusikan dan menyempurnakan data atas konsep yang mendasari penelitian.
- iv. Menentukan populasi dan sampel penelitian yang sesuai dengan tujuan serta landasan teori.
- v. Mempersiapkan alat ukur yang akan digunakan dalam rangka pengumpulan data, termasuk menyusun indikator-indikator dalam menyusun alat ukur dan menentukan skala yang akan dipakai.

b. penyusunan instrument penelitian

Alat ukur yang digunakan untuk mengungkap perbedaan interaksi sosial remaja *berhijab* dengan yang tidak *berhijab* adalah skala dan angket, langkah-langkah dalam penyusunan skala dan angket tersebut adalah:

- i. Menentukan dimensi serta indikator dari setiap variabel yang akan diteliti berdasarkan teori pada bab II.
- ii. Membuat *blue print* dari masing-masing skala dan angket yang memuat prosentase dan jumlah pernyataan atau aitem yang digunakan sebagai pedoman penyusunan skala dan angket.

- iii. Membuat dan menyusun pernyataan yang mencakup aitem favorabel dan aitem unfavorabel berdasarkan *blue print* yang telah dibuat.
- iv. Penentuan nomor urut aitem dengan pertimbangan penyebaran yang merata pada aitem favorabel dan aitem unfavorabel berdasarkan yang penting dalam uji validitas dan uji reliabilitas.
- v. Skala dalam penelitian ini terdiri dari 45 aitem untuk skala interaksi sosial dan 20 aitem untuk angket *hijab*. Pada variable interaksi sosial memiliki 5 kriteria jawaban yaitu SS (sangat setuju), S (setuju), R (ragu-ragu), TS (tidak setuju), STS (sangat tidak setuju). Sedangkan pada angket *hijab* menggunakan pilihan kesetujuan pernyataan dalam YA dan TIDAK pada tiap nomor aitem.
- vi. Setelah alat ukur kedua variabel sudah dianggap siap maka selanjutnya menentukan subyek penelitian. Subyek penelitian atau populasi (sebagaimana yang telah dirumuskan dalam metode penelitian) ini adalah siswa kelas XI semester genap SMAN 16 Surabaya 2013-2014.

## 2. Persiapan Administrasi

Sebelum melakukan penelitian, ada beberapa hal yang berkaitan dengan persyaratan administrasi yang harus dipenuhi sehubungan dengan prosedur perijinan penelitian, antara lain meliputi:

- a) sebelumnya sudah ada perijinan dari pihak Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya melalui surat permohonan yang peneliti telah ajukan
- b) peneliti kemudian melakukan tahap berikutnya dengan meminta konfirmasi kepada pihak Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, guna meminta ijin untuk melakukan penelitian skripsi.

Lebih lanjut jadwal penelitian yang peneliti lakukan mulai dari pembuatan konsep hingga analisis data, yakni sebagai berikut:

**Tabel 5.**  
**Jadwal Penelitian**

No.	Tanggal	Keterangan
1.	20 Maret 2013	Pembuatan <i>Concept Note</i>
2.	1 Agustus – 1 November 2013	Membuat Proposal
3.	3 Desember 2013	Seminar Proposal
4.	1-17 Januari 2014	<i>Try Out</i> Skala Interaksi Sosial dan angket <i>Hijab</i>
5.	20 Januari 2014	Uji Validitas
6.	20 Februari - 12 Maret 2014	Penyebaran Skala Interaksi Sosial dan angket <i>Hijab</i> di SMAN 16 Surabaya
7.	15 Maret 2014	Analisis Data

### 3. Pelaksanaan Penelitian

#### a. Hasil Penelitian

Setelah mendapat ijin dari Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, kemudian peneliti melakukan penyebaran skala. Penelitian dilakukan mulai tanggal 5-18 Januari 2014, dari 53 skala terdapat 8 skala yang hilang, sebagian belum terisi lengkap, sehingga peneliti hanya mendapatkan 45 skala dari keseluruhan jumlah sampel penelitian, namun jumlah tersebut masih mampu mewakili jumlah populasi yang ada. Pada penelitian ini, uji coba skala interaksi sosial dilakukan dengan metode *try out* terpakai, yaitu skala hanya satu kali diujicobakan pada subjek yang sama dengan subjek yang digunakan untuk penelitian karena jumlah sampel terbatas (Hadi, 2004). Adapun hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti:

#### i. Validitas dan Reliabilitas Skala Interaksi Sosial

Menurut Azwar (2009), validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauhmana ketetapan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Menurut Suryabrata (2008) validitas instrumen didefinisikan sebagai sejauh mana instrumen itu merekam atau mengukur apa yang dimaksudkan untuk direkam atau diukur.

Validitas dinyatakan secara empirik oleh suatu koefisien, yaitu koefisien validitas (Azwar, 2009). Dalam penelitian ini pengujian tingkat kesahihan alat ukur dilakukan uji validitas, yang biasanya digunakan batasan  $r_{ix} \geq 0,30$ . Semua aitem yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,30 daya pembedanya dianggap memuaskan, sebaliknya aitem yang memiliki harga atau kurang dari 0,30 dapat diinterpretasikan sebagai aitem yang memiliki daya diskriminasi rendah. Apabila aitem yang memiliki daya diskriminasi sama dengan atau lebih besar daripada 0,30 jumlahnya melebihi jumlah aitem yang direncanakan untuk dijadikan skala, maka individu dapat memilih aitem-aitem yang memiliki indeks daya diskriminasi tertinggi. Sebaliknya, apabila jumlah aitem yang lolos ternyata masih tidak mencukupi jumlah yang diinginkan, individu dapat mempertimbangkan untuk menurunkan sedikit batas kriteria 0,30 menjadi 0,25 (Azwar, 2008). Dikarenakan jumlah aitem valid atau aitem baik dalam penelitian kali ini tidak mencukupi jumlah yang diinginkan, maka peneliti mempertimbangkan untuk memilih batas kriteria daya diskriminasi aitem atau yang disebut cronbach alpha sebesar 0,25. Skala interaksi sosial yang peneliti sebarakan telah mengalami uji coba (try out) dan telah disebarakan ulang dengan memperbaiki kata-kata maupun

kalimat pada aitem tidak baik, sehingga aitem yang telah diperbaiki tersebut dapat diujikan ulang dan dapat mewakili beberapa indikator yang memiliki aitem tidak baik dalam blue print skala interaksi sosial.

Hasil uji validitas instrumen skala interaksi sosial menunjukkan skala interaksi sosial yang berjumlah 53 butir item pernyataan setelah ujicoba terhadap 31 responden dan dianalisis dengan teknik uji korelasi productmoment dengan taraf signifikansi 5% diketahui  $r_{tabel} = 0,344$  maka dengan  $r_{xy} > r_{tabel}$  terdapat 8 item yang tidak valid. Delapan item tersebut yaitu 5, 19, 23, 27, 37,42, 48, dan 52. Item pernyataan yang tidak valid dihilangkan dan tidak digunakan dalam penelitian karena item-item yang lain telah mewakili sesuai dengan indikator yang akan dicari dalam instrumen. Jadi, instrumen skala interaksi sosial menjadi 45 butir item pernyataan. Dari hasil analisis statistik penelitian didapat beberapa data sebagai berikut:

**Tabel 6.**

**Hasil Analisis Penelitian Skala Interaksi Sosial**

Reliabilitas skala Interaksi Sosial (Uji coba)	0,969
Reliabilitas angket <i>Hijab</i>	0,731

Pengukuran reliabilitas adalah dengan menggunakan cronbach alpha dengan kaidah sebagai berikut : 1) Jika harga cronbach alpha bertanda positif dan  $< 0,25$  maka variabel tidak reliabel, 2) Jika harga cronbach alpha bertanda negatif dan  $< 0,25$ , maka variabel tidak reliabel, 3) Jika harga cronbach alpha bertanda negatif dan  $> 0,25$ , maka variabel tidak reliabel, dan 4) Jika harga cronbach alpha bertanda positif dan  $> 0,25$ , maka variabel reliabel.

Berdasarkan nilai koefisien cronbach's alpha sebesar  $0,969 > 0,25$ , maka instrumen Interaksi Sosial tersebut reliabel. Artinya semua item tersebut masih reliabel sebagai instrumen pengumpul data.

#### b. Deskripsi Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini, analisis data tentang perbedaan interaksi sosial berdasar remaja yang *berhijab* dibandingkan dengan remaja yang tidak *berhijab* ini menggunakan analisis uji-t dua sampel saling bebas atau *independent samples T-Test* yang merupakan uji-t untuk sampel saling bebas dengan membandingkan rata-rata dua kelompok kasus, dan kasus yang diuji bersifat acak (Muhid, 2010). analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan program *software* komputer "SPSS versi 15". adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui



perbedaan tingkat interaksi sosial siswa remaja yang *berhijab* dengan yang tidak *berhijab*. berdasarkan hasil analisis uji-t dua sampel saling bebas (*independent samples T-Test*) dapat diketahui hasilnya sebagai berikut:

Dari 40 subjek, didapat 20 subjek remaja yang *berhijab* dan 20 subjek remaja yang tidak *berhijab*. variable interaksi sosial memperoleh F-Hitung sebesar 0,203 dengan signifikansi (*p-value*) sebesar 0,655 karena signifikansi  $> 0,05$ . Bila dilihat dari rata-rata (*Mean*) interaksi sosial siswa berdasar yang *berhijab* dan yang tidak *berhijab*. Dimana mean pada siswa yang *berhijab* dengan  $N = 20$  adalah sebesar 3,9275, sedangkan siswa yang tidak *berhijab* dengan  $N = 20$  memiliki nilai mean sebesar 4,0943.

## **B. Pengujian Hipotesis**

### **1. Uji Normalitas**

Uji normalitas data bertujuan mengetahui kenormalan distribusi sebesar skor variabel. Apabila terjadi penyimpangan seberapa jauh penyimpangan tersebut variabel yang diuji adalah variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y), pada penelitian ini variabel bebasnya adalah *hijab* dan variabel terikatnya adalah interaksi sosial.

Hasil uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik Chi-Square dan Kolmogorov-Smirnov dan Shaphiro-Wilk, hasilnya adalah sebagai berikut :

i. Chi-Square

Kaidah yang digunakan untuk menguji normalitas data menggunakan rumus Chi-Square adalah sebagai berikut:

Jika nilai signifikansi  $> 0,05$ , maka distribusi adalah normal.

Jika nilai signifikansi  $\leq 0,05$ , maka distribusi adalah tidak normal.

Berdasarkan uji normalitas data interaksi sosial menggunakan Chi-Square tersebut dibawah, diperoleh harga Chi-Square = 9,000 dengan derajat kebebasan (df) = 27, dan nilai signifikansi sebesar 1,000  $> 0,05$ , yang berarti sebaran data adalah normal.

ii. Kolmogorov-Smirnov dan Shaphiro-Wilk

Kaidah yang digunakan untuk menguji normalitas data menggunakan rumus Kolmogorov-Smirnov dan Shaphiro-Wilk adalah sebagai berikut:

Jika nilai signifikansi  $< 0,05$ , maka distribusi adalah normal.

Jika nilai signifikansi  $> 0,05$ , maka distribusi adalah tidak normal.

Pada uji Kolmogorov-Smirnov dengan keterangan adalah sama dengan uji Liliefor (lihat tanda "a" di bawah tabel), maka diperoleh harga signifikansi untuk distribusi data interaksi sosial diperoleh harga statistik = 0,122 dengan derajat kebebasan  $df = 40$  dan nilai signifikansi sebesar  $0,134 > 0,05$ , maka bisa dikatakan sebaran data adalah tidak normal.

Pada uji Shaphiro-Wilk maka diperoleh harga signifikansi untuk distribusi data interaksi sosial diperoleh harga statistik = 0,948 dengan derajat kebebasan  $df = 40$  dan nilai signifikansi sebesar  $0,067 > 0,05$ , maka bisa dikatakan distribusi adalah tidak normal.

Setelah uji normalitas distribusi data interaksi sosial dengan menggunakan teknik uji Kolmogorov-Smirnov dan Shaphiro-Wilk, Liliefor, dan Normal Probability Plots maka didapatkan hasil distribusi data interaksi sosial pada uji Kolmogorov-Smirnov, Liliefor berdistribusi tidak normal dan demikian juga pada uji Shaphiro-Wilk yaitu berdistribusi tidak normal.

## 2. Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah hipotesis perbedaan yaitu hipotesis yang menyatakan tentang perbedaan-perbedaan antara dua variable atau lebih variable yang mendasari berbagai penelitian tentang perbedaan-perbedaan (Suryabrata, 2002). Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Hipotesis Nihil (H<sub>0</sub>):

Tidak terdapat perbedaan interaksi sosial antara remaja yang *berhijab* dengan yang tidak *berhijab*.

Hipotesis Kerja (H<sub>a</sub>):

Terdapat perbedaan interaksi sosial antara remaja yang *berhijab* dengan yang tidak *berhijab*.

Dengan ketentuan sebagai berikut:

- a) Jika signifikansi  $> 0.05$  maka H<sub>0</sub> diterima
- b) Jika signifikansi  $< 0.05$  maka H<sub>0</sub> ditolak

variabel interaksi sosial memperoleh F-Hitung sebesar 0,203 dengan signifikansi (p-value) sebesar 0,655 karena signifikansi  $> 0,05$ . Bila dilihat dari rata-rata (Mean) interaksi sosial siswa berdasar yang *berhijab* dan yang tidak *berhijab*. Dimana mean pada siswa yang

*berhijab* dengan  $N = 20$  adalah sebesar 3,9275, sedangkan siswa yang tidak *berhijab* dengan  $N = 20$  memiliki nilai mean sebesar 4,0943.

Peneliti menjadikan suatu hipotesis terdapat perbedaan interaksi sosial antara remaja yang *berhijab* dengan yang tidak *berhijab*. Sedangkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan, hasil pengujian hipotesis dengan signifikansi  $0,655 > 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak artinya tidak terdapat perbedaan interaksi sosial antara remaja yang *berhijab* dengan yang tidak *berhijab*.

Berdasarkan hasil analisis uji-t dua sampel saling bebas (*independent samples T-Test*), dimana diperoleh signifikansi sebesar 0,655, karena signifikansi  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya di antara siswa remaja kelas XI SMAN 16 Surabaya tahun ajaran 2013-2014 yang kemudian diambil 2 tipe yaitu yang *berhijab* dan yang tidak *berhijab*, tidak ada yang berbeda dalam hal interaksi sosial. Maka dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang positif dan signifikan di antara tipe remaja yang *berhijab* dan yang tidak *berhijab* dari hasil skala interaksi sosial terhadap interaksi sosial siswa.

### **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

Dalam penelitian ini terdapat hasil yang berbeda dengan beberapa penelitian serupa, yang telah dilakukan oleh peneliti lain. Ditemukan beberapa aspek yang mempengaruhi hasil penelitian, yaitu diantaranya

adalah: menurut teori interaksi sosial, faktor *berhijab* maupun tidak *berhijab* tidak ada dalam faktor penentu interaksi sosial seseorang. Karena itu tipe siswa yang *berhijab* dan yang tidak *berhijab* dalam penelitian ini tidak cukup signifikan mempengaruhi dalam penentuan perbedaan tingkat kemampuan interaksi sosial. Namun dalam uji linieritas hubungan variabel antara variabel *hijab* dengan variabel interaksi sosial menggunakan rumus regresi ganda dengan bantuan aplikasi SPSS 16 menunjukkan hubungan yang linear antara variabel X (*hijab*) dengan variabel Y (interaksi sosial), berdasarkan uji tersebut diperoleh harga R Square = 0,105, dengan F = 4,481, signifikansi = 0,041 < 0,05, artinya hubungannya adalah linier. Tetapi menurut beberapa ahli, aspek-aspek yang mendasari interaksi sosial antara lain komunikasi yang mana menurut Soerjono Soekanto, arti penting dalam komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak gerik badaniah, atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut (Soekanto, 2002). Dalam mengadakan kerja sama untuk mencapai suatu tujuan individu juga mengadakan interaksi dan dalam interaksi tersebut terdapat komunikasi. Komunikasi sangat penting dalam kehidupan dan merupakan unsur yang penting dalam menjalin interaksi sosial. Dengan adanya komunikasi, sikap-sikap dan perasaan-perasaan suatu kelompok atau orang perseorangan dapat diketahui oleh kelompok lain atau orang lain. Lalu aspek yang kedua adalah sikap, sikap adalah sesuatu yang dipelajari (bukan bawaan) (Wirawan, 1999). Sikap lebih

dapat dibentuk, dikembangkan, dipengaruhi, dan diubah, dengan demikian sikap seseorang atau individu tergantung dimana individu tersebut tinggal. Sikap merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif *ajeg* (jawa; konsisten), yang disertai adanya perasaan tertentu, dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respon atau perilaku dalam cara yang tertentu yang dipilihnya (Walgito, 2000). Lalu yang ketiga adalah tingkah laku kelompok, menurut Kurt Lewin, tingkah laku kelompok adalah fungsi dari kepribadian individu maupun situasi sosial. Tingkah laku individu dapat mempengaruhi individu itu sendiri, maupun berpengaruh pada lingkungan, demikian pula lingkungan dapat mempengaruhi individu dan sebaliknya (Walgito, 2000). Lalu yang keempat adalah norma sosial, menurut Gerungan, norma sosial adalah patokan-patokan umum mengenai tingkah laku dan sikap individu anggota kelompok yang dikehendaki oleh kelompok mengenai bermacam-macam hal yang berhubungan dengan kehidupan kelompok yang melahirkan norma-norma tingkah laku dan sikap-sikap itu mengenai segala situasi yang dihadapi oleh anggota kelompok (Gerungan, 2000).

Dalam kajian awal rangkaian hipotesis yang penulis buat, bahwa aspek yang akan menghambat seseorang remaja yang mengamalkan *hijab* dalam interaksi sosial adalah dalam hal bersalaman tangan dengan lawan jenis dan dalam hal membatasi area pergaulan dengan lawan jenis (membatasi diri dalam bersentuhan anggota badan), namun pada hasil

penelitian menunjukkan bahwa walau secara pergerakan tubuh terdapat batasan bila bersentuhan dengan lawan jenis namun dalam aspek komunikasi dan sikap tidak menutup diri dengan semua orang, baik itu lawan jenis maupun sesama jenis. Hal ini terbukti pada pengisian skala interaksi sosial nomor 43 tentang pernyataan “bagi saya berteman dengan siapa saja adalah hal yang menyenangkan dan bukan masalah“ yang dilakukan oleh siswi yang *berhijab* mendapat rata-rata skor 4,5 yang artinya tergolong baik dan seluruh sampel subjek siswi *berhijab* melakukan pertemanan dengan siapa saja dan tidak ada masalah. Dan terbukti pada pengisian skala interaksi sosial nomor 3 yang berisi pernyataan “teman-teman melibatkan saya dalam percakapan” oleh siswi yang *berhijab* dengan rata-rata skor 3,5 yang tergolong dalam kriteria cukup yang artinya aspek komunikasi dalam keterlibatan komunikasi kelompok tergolong cukup dilibatkan. Namun, dalam perbandingan dengan rata-rata skor pada isian skala interaksi sosial yang diisi oleh subjek siswi yang tidak *berhijab* pada skala interaksi sosial nomor 43 tentang pernyataan “bagi saya berteman dengan siapa saja adalah hal yang menyenangkan dan bukan masalah“, subjek sampel siswi tidak *berhijab* mempunyai skor rata-rata 4,9 yang tergolong dalam kriteria “sangat baik” dimana rata-rata skor ini jauh melampaui rata-rata skor subjek sampel siswi yang *berhijab*. Dalam beberapa aspek memang siswi tidak *berhijab* memiliki keunggulan dalam berinteraksi sosial yaitu keterbukaan sikap (toleransi) dalam menerima pluralisme (bermacam-macam perbedaan),



namun secara garis besar dengan rata-rata hasil total tidak ada perbedaan signifikan dalam taraf atau tingkat interaksi sosial yaitu kedua tipe subjek sampel memiliki kriteria rata-rata dalam kriteria “baik” dalam hal interaksi sosial.

Selain itu, adapun beberapa kendala dalam melakukan penelitian serta kurang adanya beberapa faktor yang oleh peneliti tidak terkontrol sehingga menjadi kelemahan dalam penelitian ini. Adapun kendala dan kurangnya control tersebut antara lain, hasilnya hanya mengidentifikasi interaksi sosial berdasar tipe subjek yang *berhijab* dan yang tidak *berhijab*, namun dalam kalimat pernyataan di skala interaksi sosial tidak disebutkan secara spesifik apakah interaksi terjadi antara “pria dengan wanita” atau “wanita dengan wanita”. Keterbatasan waktu dan subjek dalam proses penelitian, sehingga menyebabkan kurang maksimalnya pengambilan data. Peneliti hanya memiliki waktu 45 menit selama jam kosong pelajaran BK (Bimbingan Konseling) untuk menyebarkan skala interaksi sosial pada siswi kelas XI dan beberapa skala tidak mau diisi oleh beberapa subjek yang enggan mengisi data. Dari kelemahan-kelemahan tersebut di atas, maka dalam penelitian ini masih terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan dan ditingkatkan demi kebaikan penelitian.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti, hasilnya menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan interaksi sosial pada remaja yang *berhijab* dan yang tidak *berhijab* siswi kelas XI di SMAN 16 Surabaya tahun ajaran 2013-2014.

Hal ini dapat dilihat pada hasil analisis uji-t dua sampel saling bebas (*independent samples T-Test*), dimana diperoleh signifikansi sebesar 0,655, dan karena signifikansi  $0,655 > 0,05$  yang menunjukkan bahwa signifikansi hasil penelitian lebih besar dari 0,05, artinya tidak terdapat perbedaan interaksi sosial pada remaja yang *berhijab* dan yang tidak *berhijab*.

#### B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan mengenai penelitian ini, terdapat beberapa sarang yang dapat direkomendasikan :

1. Bagi Siswa-Siswi:

- a. Setiap siswa-siswi memiliki kesempatan interaksi sosial yang cukup luas dan tidak dapat terbatas oleh sistem *hijab*, karena

sistem *hijab* hanya membatasi pada area persentuhan badan dengan lawan jenis dan sikap dalam berbicara dan memandang wajah atau aurat lawan jenis, sehingga dalam aspek komunikasi verbal dan sikap keterbukaan tidak terdapat batasan. Oleh karena itu perlu kiranya dijadikan catatan bagi perkembangan psikis dalam aspek heteroseksualitas (gender) tidak akan terhambat perkembangan psikoseksual seorang remaja yang menggunakan *hijab* karena masih mampu mendayagunakan aspek komunikasi verbal dan sikap keterbukaan dalam berteman dengan siapa saja.

## 2. Peneliti Selanjutnya:

- a. Penggunaan respon sangat setuju, setuju, , ragu-ragu, tidak setuju dan sangat tidak setuju pada skala likert yang telah dibuat oleh peneliti memiliki *social desirability* yang tinggi. Sehubungan dengan itu, disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk meningkatkan kualitas aitem yang akan dibuat, agar dapat memancing keadaan subyek yang sebenarnya.
- b. Dalam beberapa aspek untuk pengungkapan interaksi sosial remaja yang *berhijab* belum diteliti pada jenis gender yang berbeda yaitu jenis kelamin laki-laki karena ada beberapa kalangan laki-laki yang juga faham terhadap sistem *hijab* yang juga menuntut peran serta kesadaran peran atau tanggung jawab kaum laki-laki dalam menghargai posisi wanita dalam status sosial di masyarakat sebagai

kaum yang dimuliakan, dimana kriteria subjek laki-laki yang seperti di atas dapat juga dijadikan rujukan kembali dalam pengungkapan interaksi sosial remaja yang *berhijab* secara data kualitatif (wawancara dan observasi sosial).